

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Di dalam Bab II ini penulis akan memberikan penjelasan tentang gambaran umum kaum *samurai* dan juga organisasi *Shinsengumi*. Kaum *samurai* merupakan bagian dari *shinōkōshō* (hirarki kelas masyarakat pada Zaman Edo), pada Zaman Edo *samurai* merupakan kelas tertinggi dibandingkan kasta kelas-lain. *Shinsengumi* merupakan polisi pihak keshogunan pada Zaman Bakumatsu.

2.1 *Samurai* (侍)

“侍” adalah huruf *kanji* yang berarti pendekar *samurai*, *kanji* ini dibaca sebagai さむらい. *samurai* (侍) merupakan gambaran seorang bangsawan militer dan pasukan militer Jepang pada abad pertengahan dan awal zaman modern di Jepang. Para pendekar *samurai* biasanya terasosiasi dengan sebuah klan atau tuan. *samurai* yang tidak memiliki klan atau tuan dinamai sebagai *rōnin*. *Samurai* juga terkenal dengan etika moral dan prinsip hidup yang dinamakan *bushido* (Awiya Dharma Setsaya 2013:14).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di paragraf sebelumnya, dapat diketahui bahwa *samurai* merupakan seorang dari kelas bangsawan militer Jepang. Berfungsi juga sebagai pihak militer Jepang pada abad pertengahan dan terasosiasi dengan klan. *Samurai* juga memiliki *bushido* sebagai etika moral milik mereka. Secara keseluruhan *samurai* merupakan pendekar yang terasosiasi dengan sebuah klan yang memiliki etika moral *bushido* yang mereka taati.

2.1.1 Sejarah Kelas *Samurai* (侍)

Samurai adalah salah satu pihak prajurit militer pada abad pertengahan Jepang, para *samurai* dikenal sebagai ahli dalam medan perang dan pertempuran. Pada Zaman

Heian demi memperluas kekuasaannya di daerah utara Honshu, Kaisar Kanmu merekrut para pendahulu kaum *samurai* yaitu klan-klan pendekar sebagai pasukan militernya.

Jasa klan pendekar tersebut digunakan sebagai alat untuk menindas dan memberhentikan pemberontakan oleh kelompok etnik *Emishi* (kaum barbar) yang tinggal di daerah Honshu pada zaman tersebut. Para *samurai* ini dipimpin oleh *Shogun* (*Sei-i Taishōgun*) akan tetapi di Zaman Heian gelar *shogun* hanya berlaku sementara dan pada akhirnya Kaisar Kanmu membubarkan pasukannya. Sejak saat itu klan yang memiliki kekuasaan di sekitar Kyoto meningkatkan kekuatan politiknya, dan kekuatan politik kaisar berangsur-angsur menurun.

Di Zaman Kamakura terjadi kenaikan kekuatan politik klan *samurai* di bawah kekuasaan *shogun* dikarenakan mereka dipercaya untuk menjaga keamanan tanah dan harta, serta dianggap sebagai simbol pejuang (Kishida, dkk, 2004 :42). Para klan *samurai* terutama Klan Taira dan Klan Minamoto bertanggung jawab atas perubahan fungsi kaisar dari penguasa negara menjadi simbol negara, lalu mengambil alih kekuasaan dari pemerintah pusat dan mendirikan pemerintahan yang dikuasai para *samurai*. Pemimpin Klan Minamoto no Yorimitsu menciptakan Kamakura Bakufu (Wilson 1982:15).

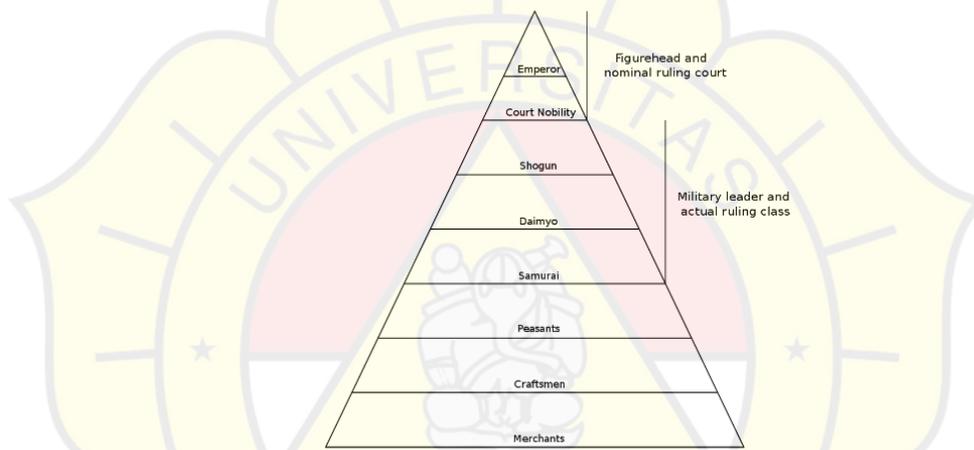
Tahun 1274 sampai 1281 Jepang dijajah oleh kaum Mongolia, para *samurai* ini bertindak sebagai garis depan dalam pertahanan Jepang dari para penjajah tersebut. Namun Jepang memiliki konflik internal, yaitu terjadinya pertengkaran antar klan, pertengkaran tersebut mencapai puncaknya pada Zaman Sengoku (periode perang antar wilayah). Pertengkaran tersebut dikenal sebagai *Sengoku Jidai* (1467-1615), zaman di mana perang saudara yang berkelanjutan dan terus menerus berlangsung di negara Jepang.

Sengoku Jidai diawali dengan terjadinya Perang *Ōnin*, sebuah konflik yang terjadi dikarenakan kesulitan ekonomi dan perselisihan hak waris gelar *shogun*. Pertempuran tersebut berlangsung selama hampir 11 tahun, membuat perkotaan hampir hancur total. Konflik ini berakhir dengan tiga pemimpin Oda Nobunaga, Toyotomi

Hideyoshi dan Tokugawa Ieyasu. Pada akhirnya Tokugawa Ieyasu meraih kemenangan terakhir dan klannya menjadi penguasa Jepang dan menciptakan Keshogunan Tokugawa (Louis-Frederic, 2005: 978).

Keshogunan Tokugawa menguasai Jepang di Zaman Edo (1603-1867) dan memerintahkan pengisolasian Jepang dari negara luar. Lalu ia menciptakan hirarki kelas masyarakat Jepang pada zaman tersebut. Berkat hirarki ini kaum *samurai* meraih zaman kejayaan di mana mereka mendapat hak istimewa di atas kelas masyarakat yang lain. Berikut ini gambaran tingkat kelas masyarakat pada Zaman Edo.

Gambar 1 Piramid Stuktur Hirarki Kelas Pada Zaman Edo



Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Edo_social_structure.svg

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa *samurai* termasuk salah satu kelas tingkat atas, dalam hirarki masyarakat Jepang di Zaman Edo. Di dalam kekuasaan Tokugawa banyak *samurai* menjadi bangsawan, birokrat dan juga pejabat. Dikarenakan pada Zaman Edo Jepang mengalami perdamaian, hal tersebut mengakibatkan hilangnya fungsi militer para kaum *samurai*. Selain itu di zaman tersebut perilaku kaum *samurai* dianggap sebagai panutan bagi kelas sosial lainnya (Virginia Schomp 2002:59). *Samurai* juga memiliki hak untuk membunuh masyarakat dari kelas bawah jika tidak menghormati kaum *samurai*, ini disebut sebagai *Kiri-Sute Gomen* (切捨御免) (*Samurai-world.com/kirisute-gomen*).

Namun kejayaan dan kekuasaan kaum *samurai* mulai berakhir pada tahun 1853, pada saat Komodor Matthew Perry memaksa Jepang untuk menghentikan isolasi negara dengan membawa kapal perang dan mengintimidasikan kepala negara. Pembukaan negara memicu konflik di dalam negara Jepang dengan satu yang berpihak terhadap kekuasaan kekaisaran (*ishin shishi*) dan satu lagi yang berpihak kepada Keshogunan Tokugawa Bakufu. Konflik ini mencapai puncaknya pada Perang *Boshin* (1868-1869), perang sipil antara pihak keshogunan dan pihak kekaisaran. Pihak kekaisaran bertujuan untuk mengembalikan kekuatan negara Jepang dari Tokugawa Bakufu dan membatasi kekuatan kaum *samurai*. Konflik ini berakhir dengan kemenangan pihak kekaisaran yang menghapuskan kekuasaan Klan Tokugawa dan memulai Zaman Meiji.

2.1.2 Etika *Bushido Samurai*

Bushido (武士道) merupakan kode etika yang diterapkan oleh kaum *samurai* dalam kehidupannya, *bushido* menekankan kesopanan, kesetiaan, seni bela diri dan kehormatan sampai kematian. *Bushido* terlahir di Zaman Edo di mana Jepang mengalami zaman perdamaian di bawah kekuasaan Klan Tokugawa. *Bushido* juga memiliki influensi dari pengajaran *Shinto* dan juga zen-Buddhisme. Jika *samurai* gagal untuk mempertahankan kode *bushido*, *samurai* akan kehilangan kehormatannya, dan harus disuruh melakukan *seppuku*. *Seppuku* (切腹) merupakan ritual bunuh diri dengan merobek perut dengan pedang *tanto*, ritual ini bertujuan untuk memulihkan kehormatan mereka (<https://www.thecollector.com/bushido-code-Samurai-warriors>).

Prinsip *Bushido* di Zaman Edo berdasarkan Saito Chikamori merupakan:

- *Sincerity* - *Do not lie, do not be insincere, do not be superficial*
- *Responsibility* - *Do not be obsequious*
- *Frugality* - *Do not be greedy*
- *Politeness* - *Do not be rude, do not slander*
- *Modesty* - *Do not be boastful, do not be arrogant*
- *Loyalty* - *Do not be unfaithful*
- *Harmony* - *Be on good terms with comrades*
- *Tranquility* - *Do not be overly concerned with events*

- *Compassion* - Show concern for one another; be compassionate
Sumber: <https://web.archive.org/web/20191108042249/https://www.nippon.com/en/japan-topics/g00665/bushido-an-ethical-and-spiritual-foundation-in-japan.html>

Terjemahan:

<i>Sincerity</i>	: Ketulusan - Janganlah berbohong, janganlah tidak tulus, janganlah dangkal
<i>Responsibility</i>	: Tanggung jawab - Jangan patuh secara membabi buta
<i>Frugality</i>	: Berhemat - Jangan serakah
<i>Politeness</i>	: Kesopanan - Jangan kasar, jangan memfitnah
<i>Modesty</i>	: Kesederhanaan - Jangan menyombongkan diri, jangan sombong
<i>Loyalty</i>	: Kesetiaan - Jangan menjadi tidak setia
<i>Harmony</i>	: Keharmonisan - Berhubungan baik dengan lain
<i>Tranquility</i>	: Ketenangan - Jangan terlalu peduli dengan kejadian-kejadian
<i>Compassion</i>	: Belas kasih - Tunjukkan kepedulian terhadap satu sama lain, bersikaplah penuh kasih sayang

Berdasarkan prinsip di atas, seorang *samurai* harus memiliki ketulusan, bertanggung jawab, tidak serakah, sopan, tidak sombong, setia, harmonis, tenang dan memiliki belas kasih. Karena inilah *samurai* dianggap sebagai masyarakat yang ideal oleh pihak yang berkuasa. Namun *Bushido* bukanlah sebuah prinsip yang tetap dan beradaptasi dengan zaman ke zaman seperti contoh di Zaman Meiji memiliki prinsip *Bushido* yang berbeda dibandingkan dengan prinsip *Bushido* di Zaman Edo. *Bushido* pada Zaman Meiji menambahkan kepentingan untuk kesetiaan terhadap kaisar Jepang (<https://web.archive.org/web/20220429000217/https://www.thecollector.com/bushido-code-Samurai-warriors/>).

Dapat disimpulkan bahwa *Bushido* merupakan kode etika yang dipatuhi oleh kaum *samurai*. Kegagalan untuk mematuhi kode ini mengakibatkan pelanggar tersebut kehilangan kehormatannya dan harus melakukan *seppuku*. Berkat kode etika ini *samurai* dilihat sebagai masyarakat yang ideal di Jepang. Selain itu kode *Bushido* bukanlah prinsip yang tetap dan beradaptasi dengan zaman.

2.1.3 Persenjataan *Samurai*

Sebagai prajurit negara Jepang di Zaman Feodal, kaum *samurai* memiliki persenjataan yang terkenal di dunia, seperti pedang *katana* dan juga senjata pistol

Tanegashima. Menurut KBBI senjata merupakan alat yang digunakan untuk berkelahi atau berperang (<https://kbbi.web.id/senjata>). *Samurai* memiliki persenjataan lain selain pedang *katana* yang telah menjadi sebuah senjata yang dikenal di dunia. Berikut adalah contoh-contoh senjata yang dipakai oleh kaum *samurai*:

A) Pedang *Katana*

Katana (刀) merupakan senjata pedang yang secara luas sudah dikenal sebagai senjata yang digunakan kaum *samurai*. Pedang *katana* ditempa berkali-kali agar menjadi tebal dan juga lentur, panjang *katana* berada di antara 60-80 cm. Senjata ini digunakan sebagai alat bertarung di jarak yang dekat (Thomas D. Conlan 2008:67-69).

Gambar 2 Pedang *Katana* yang Diperlihatkan di Metropolitan Museum of Art



Sumber: <https://www.flickr.com/photos/raybdbomb/2467100966/in/set-72157604802354448/>

B) *Tanegashima*

Tanegashima (種子島): merupakan senjata api yang diperkenalkan oleh Kerajaan Portugis pada tahun 1543 yang dikenal dan disebut juga sebagai *teppo*. Senjata api ini pertama kali dibeli oleh *Daimyo* Tanegashima Tokitaka (1528-1579) penguasa daerah Tanegashima. Setelah membeli senjata tersebut *Daimyo* Tanegashima memerintahkan para ahli besi daerah Tanegashima untuk membuat replika senjata ini dengan bantuan orang Portugis. Senjata api ini sangat efektif dikarenakan jarak yang dapat dicapai oleh senjata ini dan kekuatan pelurunya yang dapat menembus perisai dan baju zirah dibandingkan anak panah (Thomas D. Conlan, 2008:144).

Gambar 3 *Tanegashima* Antik yang Ada pada Zaman Edo yang Memiliki Lambang Tokugawa



Sumber: <https://commons.wikimedia.org/wiki/File:EdoJapaneseArquebuse.jpg>

Sebagai pasukan negara Jepang di Zaman Feodal, *samurai* memiliki persenjataan yang terkenal di masa kini. Sebagai contoh, pedang *katana* yang sangat identik dengan ciri khas seorang *samurai*. Namun *samurai* memiliki persenjataan lain juga seperti *tanegashima*, sebuah senjata api yang diadaptasi dari senjata Kerajaan Portugis.

2.1.4 *Samurai Rōnin* (浪人)

浪人 *kanji* ini dibaca ろうにん (*rōnin*) dan memiliki arti *samurai* yang tidak memiliki tuan. *Kanji* ini terdiri dari dua *kanji* 浪(ロウ) yang berarti “mengembara” dan *kanji* 人(ニン) berarti “orang”. *Rōnin* adalah *samurai* yang tidak terasosiasi dengan klan ataupun memiliki majikan di zaman feodal Jepang (1186-1868). Seorang *samurai* dapat dikategorikan sebagai seorang *rōnin* dengan kematian majikannya atau yang kehilangan hak istmewanya. Dengan adanya sistem kelas di Zaman Edo, *samurai* yang tidak memiliki tuan tidak dapat mencari kerja di zaman tersebut. Hal ini dikarenakan di zaman sebelumnya para *samurai* dapat mencari majikan baru ataupun berpindah dalam pekerjaan namun dengan hirarki kelas yang lebih ketat di Zaman Edo, mereka hanya diperbolehkan untuk melayani majikan baru kalau diperbolehkan oleh majikan sebelumnya.

Kesulitan mendapatkan pekerjaan di Zaman Edo ini membuat *rōnin* mencari cara lain untuk mendapatkan nafkah, seperti menjadi *mercenary* (tentara bayaran) dan

ada juga yang menjadi penjahat. Reputasi *rōnin* di Zaman Edo menjadi tidak baik dikarenakan aktivitas mereka sebagai kriminal (Stephen Lun, 2021: Kindle).

Rōnin merupakan seorang *samurai* yang tidak terasosiasi dengan klan ataupun tuan. Dengan adanya sistem kelas yang ketat pada Zaman Edo yang diciptakan oleh Tokugawa Bakufu, *rōnin* memiliki kesulitan untuk mencari pekerjaan sehingga mengakibatkan *rōnin* beralih profesi menjadi penjahat atau tentara bayaran untuk mendapatkan uang.

2.2 Korps Kepolisian *Shinsengumi* (新選組)

新選組 *kanji* ini dibaca しんせんぐみ dan memiliki arti “korps polisi dan militer” pada Zaman Edo yang didedikasikan untuk menekan aktivitas anti-keshogunan. *Shinsengumi* merupakan korps polisi yang didirikan oleh pihak *bakufu* pada Zaman Bakumatsu (1853-1867). Beroperasi di wilayah Kyoto dan memiliki tugas untuk memulihkan undang-undang dan ketertiban di kota Kyoto. Pada zaman tersebut *Shinsengumi* dikenal sebagai pemburu *rōnin*, bandit dan kriminal. Akan tetapi paling dikenal sebagai pasukan keamanan yang paling ditakuti dalam sejarah Jepang (Romulus Hillsborough, 2005: 28).

Shinsengumi mendapatkan ketenaran yang cukup besar dikarenakan Insiden Ikedaya di mana berhasil menahan 23 orang dan membunuh 8 pemberontak yang menggunakan Penginapan Ikedaya sebagai tempat berkumpul untuk pasukan pemberontak yang berencana menyerang Kyoto. Sekitar 34 anggota *Shinsengumi* berpartisipasi dalam insiden tersebut, termasuk Kondo Isami, Hijikata Toshizou, Okita Souji dan Saito Hajime (Romulus Hillsborough 2005: 106-107).

Shinsengumi merupakan korps kepolisian militer yang didirikan oleh Tokugawa Bakufu pada Zaman Edo. Bertugas di wilayah kota Kyoto dan menjadi pasukan keamanan kota tersebut dengan memburu penjahat kriminal di kota Kyoto. *Shinsengumi* yang paling dikenal adalah *Shinsengumi* yang menangkap 23 orang dan

membunuh 8 pemberontak yang berkumpul di Penginapan Ikedaya, insiden ini dinamai Insiden Ikedaya.

2.2.1 Awal Mula Terbentuknya *Shinsengumi*

Pada Zaman Bakumatsu Jepang mengalami kerusuhan dikarenakan perpecahan ideologi yang tercipta karena pembukaan paksa negara Jepang yang dilakukan oleh Matthew Perry. Peristiwa ini mengakibatkan konflik antara masyarakat Jepang terutama para *samurai*, berhubungan dengan penanganan pihak Bakufu Keshogunan Tokugawa terhadap tibanya orang asing di Jepang. Para *samurai* tidak menyukai hal tersebut dan beberapa dari mereka terutama loyalis kekaisaran mulai memberontak melawan Keshogunan Tokugawa di wilayah Kyoto. Untuk menghadapi situasi tersebut *bakufu* pertama kalinya merekrut *Rōnin* dan menciptakan awalnya *Shinsengumi* yaitu *Roshigumi* (浪士組) (Romulus Hillsborough 2005:41).

Rencana organisasi ini diusulkan oleh Matsudaira Chikaranosuke dengan tujuan untuk mengekang elemen radikal kekaisaran di dalam dan di luar Edo yang dapat mengancam *bakufu*. Berdasarkan usulan tersebut didirikanlah *Roshigumi* yang memiliki sekitar 200 *rōnin* yang dipimpin oleh Kiyokawa Hachiro dan Matsudaira Katamori. Memiliki misi untuk melindungi Shogun Tokugawa Iemochi yang akan berkunjung ke Kyoto untuk bertemu dengan Kaisar Komei. Namun tujuan Kiyokawa Hachiro untuk *Roshigumi* adalah untuk mencari dan membuat pasukan yang sebenarnya setia terhadap pihak kekaisaran. Pada saat diketahui tujuannya saat *Roshigumi* tiba di kota Kyoto, Kiyokawa langsung membubarkan *Roshigumi* dan menyuruh para *rōnin* kembali ke Edo.

Mayoritas dari *rōnin* yang berada di organisasi tersebut maklum kembali ke kota Edo, kecuali 13 *rōnin* yang memilih untuk tinggal di Kyoto, lalu mendirikan *Mibu Roshigumi* (壬生浪士組). Lalu mengganti namanya menjadi *Shinsengumi* (Romulus Hillsborough 2005 :43-46).

Sebelum *Shinsengumi* terbentuk, organisasi yang dibuat oleh Tokugawa Bakufu merupakan *Roshigumi*, yang memiliki tugas untuk menindas oposisi Tokugawa Bakufu di kota Kyoto. Sekitar 200 *rōnin* bergabung ke dalam *Roshigumi* di bawah kepemimpinan Kiyokawa Hachiro dan Matsudaira Katamori, akan tetapi Kiyokawa memiliki rencana lain untuk *roshigumi*. Saat rencana tersebut diketahui, ia membubarkan *roshigumi* dan memerintahkan anggota *roshigumi* untuk kembali ke Edo. Pada akhirnya hanya tersisa 13 *rōnin* yang memutuskan untuk tinggal di Kyoto dan 13 orang inilah yang membentuk *Shinsengumi*.

2.2.2 Anggota *Shinsengumi*

Ada banyak anggota di dalam organisasi *Shinsengumi*. Selain itu anggota *Shinsengumi* merupakan kelompok *samurai* pertama di zaman kekuasaan Tokugawa yang mengizinkan orang-orang yang bukan dari kelas *samurai* untuk bergabung seperti dari kelas petani dan pedagang. Tokoh *Shinsengumi* yang sangat dikenal dan populer antara lain:

2.2.2.1 Kondo Isami (近藤 勇)

Kondo Isami merupakan Komandan *Shinsengumi*, lahir dari keluarga kelas petani pada November 9 di tahun 1834 dengan nama Miyagawa Katsugoro di desa Kami-Ishihara di Provinsi Musashi (sekarang dikenal kota Chofu). Kondo juga berlatih di Shieikan *Dojo* (*dojo* seni bela diri Jepang *Tennen Rishin-ryu*) pada tahun 1848 (Ōishi 2004:22). Miyagawa Katsugoro dikenal sebagai orang yang berakademisi dan ketenarannya mengalahkan sekelompok perampok yang mencoba untuk memasuki rumah keluarganya. Hal tersebut menarik perhatian Kondo Shusuke, ahli ilmu bela diri *Tennen Rishin-ryu* (天然理心流) generasi ketiga, yang mengadopsinya. Pada September 30,1861 ia menjadi ahli *Tennen Rishin-ryu* generasi keempat, mengubah namanya dari Miyagawa Katsugoro menjadi Kondo Isami dan mengambil alih Shieikan *Dojo* (Ōishi, 2004:24).

Pada tahun 1863 Kondo mengikuti unit *Roshigumi* karena keinginannya untuk melayani Keshogunan Tokugawa, bersama teman baiknya Hijikata Toshizou dan juga anggota Shieikan lainnya. Setelah *Roshigumi* dibubarkan karena tujuan Komandan *Roshigumi* terungkap, hal ini mengakibatkan sebagian besar dari anggotanya kembali ke Edo. Akan tetapi Kondo Isami, Hijikata Toshizou, dan beberapa anggota lainnya tetap tinggal di Kyoto dan membentuk *Shinsengumi* yang pada awalnya dinamakan sebagai *Mibu-Roshigumi* sebelum namanya diganti pada Agustus 1863 (Kojima 1991:39-40).

Gambar 4 Kondo Isami (1834 – 1868)



Sumber: <https://www.ndl.go.jp/portrait/e/datas/269/>

Shinsengumi bekerja di bawah Matsudaira Katamori (*Daimyo* ke 9 Klan Aizu) dan dipimpin oleh Kondo dan Serizawa Kamo seorang pengikut Klan Mito (klan yang mendukung pihak kekaisaran), akan tetapi Serizawa dibunuh oleh anggota *Shinsengumi*. Hal tersebut menjadikan Kondo sebagai satu-satunya Komandan *Shinsengumi*. Alasan Serizawa dibunuh adalah karena perilakunya yang tidak menentu dan merusak citra *Shinsengumi*. Serizawa melakukan beberapa hal yang tidak terpuji seperti; melakukan pemerasan terhadap masyarakat Kyoto, memperkosa istri orang dan membunuh orang yang dianggap tidak menghormati dirinya. Oleh karena itu pihak Klan Aizu dan Kondo memutuskan bahwa Serizawa harus segera disingkirkan dari

posisi kepemimpinan *Shinsengumi* (Romulus Hillsborough 2005:85-86). Kondo juga berpartisipasi dalam Insiden Ikedaya di mana *Shinsengumi* berhasil menangkap 23 revolusioner (*shishi*) yang sedang berkumpul di Penginapan Ikedaya, Kondo memimpin operasi penangkapan tersebut (Romulus, 2005:106).

Kondo memimpin *Shinsengumi* sampai dikeluarkan dari Kyoto setelah Kaisar Meiji telah ditunjuk sebagai kepala pemerintahan baru yang mengakhiri abad kekuasaan para *shogun* dan menandai mulainya Perang Boshin (perang antara pihak Tokugawa dan pihak kekaisaran). *Shinsengumi* menjadi salah satu pasukan pihak Tokugawa di dalam perang ini, Kondo mengalami luka tembakan di *Battle of Toba-Fushimi* (鳥羽・伏見の戦い) dan tertangkap oleh pasukan kekaisaran. Dia diadili dan dinyatakan bersalah untuk pembunuhan yang ia lakukan dan ia perintahkan sebagai pemimpin *Shinsengumi*, Kondo diberi hukuman eksekusi secara penggal kepala 17 Mei tahun 1868 (Kojima 1991:91).

Gambar 5 Koran Tahun 1868 tentang Eksekusi Kondo Isami



Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Kondo-Isami_decapitated.jpg

Kondo Isami dengan nama aslinya Miyagawa Katsugoro berlatih di *dojo* bernama Shiekan dan menjadi ahli dalam ilmu pedang *Tennen Rishin-ryu*. Kondo bersama anggota *dojo* lainnya dan teman baiknya, Hijikata Toshizou bergabung ke dalam *Roshigumi*. Saat *Shinsengumi* terbentuk, Kondo menjadi komandan bersama dengan Serizawa Kamo. Pada saat Serizawa Kamo terbunuh, Kondo menjadi satu-satunya Komandan *Shinsengumi*. Kondo memimpin *Shinsengumi* dalam Insiden

Ikedaya, kepemimpinannya berakhir pada Perang Boshin di mana dia dieksekusi atas kejahatannya pada masa kepemimpinannya.

2.2.2.2 Hijikata Toshizo (土方 歳三)

Hijikata Toshizou adalah Wakil Komandan Korps *Shinsengumi*, terlahir pada 31 Mei tahun 1835 di desa Ishida Provinsi Musashi. Hijikata adalah anak paling muda dari sepuluh bersaudara dari keluarga kelas petani, kedua orang tuanya meninggal pada saat berusia 6 tahun. Hijikata Toshizou dibesarkan oleh kakak laki-lakinya dan istrinya. Hijikata di zaman mudanya menjual obat Ishida Sanyaku milik keluarganya sambil berlatih *kenjutsu* secara otodidak dan mengunjungi *dojo-dojo* yang mengajar *kenjutsu*. Melalui kakak iparnya yang merupakan seorang praktisi *Tennen Rishin-ryu*, Hijikata bertemu dan berteman dengan Kondo Isami. Pada 1859 Hijikata terdaftar secara resmi di *Dojo* Shiekan sebagai murid dan mempelajari *Tennen Rishin-ryu* (Romulus, 2005:54-56).

Hijikata merupakan salah satu anggota *Roshigumi* yang memutuskan untuk tinggal di *Kyoto* dan menjadikannya sebagai salah satu anggota awal *Shinsengumi*. Hijikata juga merupakan salah satu anggota *Shinsengumi* bersama Okita Soji yang berpartisipasi dalam pembunuhan Serizawa Kamo (Romulus, 2005:88). Hijikata menjadi Wakil Komandan *Shinsengumi* saat Kondo mengambil alih kepemimpinan *Shinsengumi*. Hijikata dikenal sebagai orang yang tegas terutama terhadap regulasi *Shinsengumi*, bagi yang melanggar regulasi ia memerintahkan pelanggar aturan untuk melakukan *seppuku* (ritual bunuh diri). Dia mendapatkan julukan “鬼の副長 (Wakil Komandan Iblis)” karena penegasan yang ketat tersebut (Romulus, 2005: 53).

Hijikata mengikuti Perang Boshin bersama Kondo dan para anggota *Shinsengumi*-lainnya. Hijikata terbunuh karena luka dari tembakan pada 20 Juni tahun 1869. Sebelum kematiannya ia meninggalkan puisi, *katana*, surat, foto dan beberapa helai rambutnya kepada Ichimura Tetsunosuke. Adapun puisi yang ia tinggalkan adalah sebagai berikut.

よしや身は蝦夷が島辺に朽ちぬとも魂は東の君やまもらむ

“Meskipun tubuhku mungkin membusuk di Pulau Ezo, rohku menjaga tuanku di Timur.”
(Romulus, 2005:207).

Gambar 6 Foto Hijikata Toshizou Diambil Tahun 1869 oleh Tamato Kenzo



Sumber: Hakodate City Central Library (函館市中央図書館)
<https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Photo-Hijikata-Toshizo-c1869.png>

Hijikata Toshizou merupakan Wakil Komandan *Shinsengumi*. Pada masa kecil Hijikata berlatih ilmu pedang (*kenjutsu*) secara otodidak, namun ia juga mengunjungi *dojo-dojo* di daerah sekitar dan menjadi murid *Dojo Shiekan*. Bersama Kondo dan anggota *Dojo Shiekan* lainnya Hijikata bergabung dengan *Roshigumi* yang pada akhirnya menjadi *Shinsengumi*. Dikenal sebagai Wakil Komandan Iblis karena ketegasannya dalam penegakan aturan, Hijikata meninggal karena luka tembakan pada Perang Boshin.

2.2.2.3 Okita Soji (沖田 総司)

Okita Soji, Kapten Unit Pertama *Shinsengumi* dan pengajar *kenjutsu* (ilmu pedang), lahir dengan nama Okita Sojiro Fujiwara no Haruzaman (沖田宗次郎藤原春政) pada tahun 1842/1844 dari keluarga kelas *samurai* di Shirakawa-Han. Okita memiliki dua kakak perempuan Okita Mitsu dan Okita Kin, orang tuanya meninggal

saat ia masih kecil. Kakaknya Okita Mitsu diadopsi oleh Kondo Shusuke dan Okita memulai melatih dalam *Tennen Rishin-ryu* di Shieikan pada umur 9 tahun. Okita memiliki bakat dalam ilmu pedang, ia dapat menguasai semua teknik *Tennen Rishin-ryu*. Berkat bakat tersebut Okita mendapatkan gelar tertinggi pada umur 18 (Mori, Makiko 1999 :9–11).

Okita mengganti namanya menjadi Okita Soji, menjadi salah satu anggota termuda di dalam *Shinsengumi*. Kemahiran Okita dalam ilmu *katana* membuatnya dikenal sebagai salah satu ahli pedang yang terhebat di *Shinsengumi*, teknik andalannya bernama *Sandanzuki* (三段突き) sebuah teknik yang dikatakan dapat menyerang leher, bahu kiri, dan bahu kanan seseorang dengan satu serangan. Dia juga terlibat dalam pembunuhan Serizawa Kamo bersama Hijikata Toshizo, selain itu ia juga berpartisipasi dalam Insiden Ikedaya. Setelah itu ia menjadi Kapten Unit Pertama *Shinsengumi* pada tahun 1865 (Oji, Kazuko 1989:175).

Pada zaman Perang Boshin kesehatan Okita memburuk dikarenakan penyakit *tuberculosis* maka ia dirawat di Rumah Sakit Matsumoto Ryojun di Edo. Okita meninggal karena penyakit *tuberculosis* pada 19 Juli tahun 1868 (Mori, Makiko 1999:170-171).

Okita Soji adalah Kapten Unit Pertama *Shinsengumi*. Dari umur yang sangat muda ia memiliki bakat yang hebat dalam ilmu pedang, lalu pada umur 18 tahun ia mendapat gelar tertinggi di *Tennen Rishin-ryu*. Pada saat Perang Boshin, Okita Soji meninggal dunia karena penyakit *tuberculosis*.

2.2.2.4 Saito Hajime (齋藤 一)

Saito Hajime terkenal sebagai Kapten Unit Ketiga *Shinsengumi* dan juga salah satu dari anggota yang selamat dan hidup untuk melihat Zaman Meiji. Lahir pada 18 Februari, 1844 dengan nama Yamaguchi Hajime (山口 一) dari keluarga punggawa berpangkat rendah yang langsung melayani Keshogunan Tokugawa. Pada tahun 1862 ia meninggalkan Edo karena tidak sengaja membunuh seorang Hatamoto (*samurai*

berpangkat tinggi dalam Keshogunan Tokugawa), berlari ke Kyoto ia juga mengajar di *dojo* seorang pria bernama Yoshida yang di zaman lalu mengandalkan ayah Saito (Ito Tetsuya, 2003: 40).

Saito merupakan salah satu anggota termuda dan berbakat dalam ilmu pedang di *Shinsengumi* sebanding dengan Okita Soji. Saito dikatakan sebagai orang yang jarang berbasa-basi. Di tahun 1865 dia ditugaskan sebagai Kapten Unit Ketiga *Shinsengumi*, seiring dengan tugasnya sebagai kapten Saito juga bertanggung jawab untuk menjadi guru *kenjutsu* di dalam *Shinsengumi* dan memiliki reputasi menyingkirkan mata-mata ataupun orang yang melakukan korupsi di dalam *Shinsengumi* (Todo Toshihisa, 2003:198)

Dia berpartisipasi dalam Perang Boshin dan merupakan salah satu dari sedikit anggota yang selamat dan hidup sampai Zaman Meiji. Ia mengganti namanya menjadi Fujita Gorō (藤田 五郎) dan di sekitar tahun 1874 ia bekerja sebagai polisi di Departemen Kepolisian Metropolitan Tokyo. Saito meninggal pada 28 September tahun 1915 pada usia 72 (Ito Tetsuya, 2003:242).

Gambar 7 Foto *Saito Hajime* Diambil pada 14 November Tahun 1897



Sumber: <https://www.sankei.com/photo/story/news/160715/sty1607150004-n1.html>

Saito Hajime merupakan Kapten Unit Ketiga *Shinsengumi*. Merupakan salah satu anggota termuda di dalam *Shinsengumi*, selain itu juga orang yang tidak berbasa-

basi. Saito memiliki reputasi membunuh mata-mata dan pelaku korupsi di dalam *Shinsengumi*. Ia merupakan salah satu dari beberapa anggota *Shinsengumi* yang hidup sampai Zaman Meiji, bahkan bekerja di Kepolisian Metropolitan Tokyo.

2.2.3 Aturan Regulasi *Shinsengumi*

Dikenal juga sebagai *Shinsengumi Kyokuchuu Hatto* (新選組局中法度) merupakan aturan yang harus diterapkan oleh semua anggota *Shinsengumi*, hukuman melanggar aturan tersebut adalah melakukan *seppuku*. Aturannya adalah sebagai berikut:

- Dilarang melanggar prinsip *Bushido* (士道ニ背キ間敷事)
- Dilarang meninggalkan organisasi (局ヲ脱スルヲ不許)
- Dilarang mengumpulkan uang untuk kepentingan pribadi (勝手ニ金策致不可)
- Dilarang dengan sengaja terlibat dalam perselisihan (勝手ニ訴訟取扱不可)
- Dilarang terlibat dalam perkelahian pribadi (私ノ鬭争ヲ不許)

Selain itu ada aturan yang tidak tertulis di mana jika kapten unit terluka parah di dalam peperangan, semua anggota unit harus bertempur sampai mati di tempat. Aturan-aturan ini dibuat oleh Wakil Komandan Hijikata Toshizo yang juga dikenal atas penegakan aturan yang sangat ketat terhadap anggota *Shinsengumi* lainnya (Romulus 2005:69-72).

Shinsengumi memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Ada 5 aturan yang harus dipatuhi dalam *Shinsengumi* dan kalau melanggar salah satu dari aturan tersebut maka pelanggar aturan harus melakukan *seppuku*. Aturan ini dibuat oleh Hijikata Toshizou dan di dalam *Shinsengumi* aturan ini diterapkan secara tegas.

2.2.4 Seragam *Shinsengumi*

Seragam standar *Shinsengumi* terdiri dari *haori* (jaket tradisional Jepang) dan *hakama* di atas *kimono*, dengan tali putih yang disebut *tasuki* disilangkan di dada dan diikat di belakang. *Tasuki* berfungsi untuk mencegah kerah *kimono* mengganggu

gerakan tangan saat menggunakan senjata. Seragam *Shinsengumi* paling dikenal dengan warna *haorinya* yang berwarna biru muda (浅葱色) dan di pinggiran *haori* dijahit dengan kain putih yang bercorak gunung (Zwier L. & Cunnungham M, 2013:63). Hal-hal tersebut menciptakan sebuah seragam yang otentik dan unik untuk *Shinsengumi*, sampai semua anggota organisasi ini terlihat di dalam medan perang dan dikenal oleh musuh Keshogunan Tokugawa.

Gambar 8 Seragam Standar *Haori Shinsengumi* Bagian Depan



Sumber: <https://Shinsengumi-archives.tumblr.com/post/670023968327188480/the-Shinsengumis-uniform-asagi-blue-haori-part-1>

Seragam *Shinsengumi* terdiri dari 3 bagian. Bagian tersebut merupakan *haori*, *hakama* dan *kimono* yang dilengkapi dengan tali putih. Yang paling terlihat dari seragamnya adalah *haori* berwarna biru-muda dengan pinggiran yang bercorak gunung putih.

2.2.5 Kepopuleran *Shinsengumi*

Di zaman kini *Shinsengumi* dan anggota-anggotanya telah menjadi pokok budaya populer Jepang, terutama dalam *Jidaigeki* (時代劇) sebuah genre film, acara, *game* dan juga teater Jepang yang biasanya terdapat di Zaman Edo. Sebagai contohnya film bernama *Shinsengumi: Assassin of Honor* (1969) film yang menceritakan tentang naik dan jatuhnya *Shinsengumi*. Selain itu juga ada anggota *Shinsengumi* seperti Saito Hajime yang ada di *Manga* dan *Anime Rurouni Kenshin* dan juga di dalam seri *Manga*

komedi *Gintama* yang terkenal karya Hideaki Sorachi di mana *Shinsengumi* merupakan salah satu karakter terpopuler di seri tersebut.

Samurai merupakan kekuatan militer milik Jepang pada zaman feodal. *Samurai* dikenal untuk kode etika bushidonya dan juga pemakai senjata pedang *katana*. Klan Tokugawa menguasai Jepang pada Zaman Edo dan melaksanakan isolasi negara Jepang dari negara luar. Kelas *samurai* di zaman tersebut merupakan salah satu kelas atas di Jepang. Namun pada saat negara Jepang dipaksa oleh Amerika untuk membuka negaranya, *samurai* mulai kehilangan kekuatannya dan kekuasaan Klan Tokugawa mulai terancam, zaman ini dinamakan Bakumatsu. Dengan terancamnya posisi Keshogunan Tokugawa pada zaman ini, Matsudaira Katamori membentuk Korps Kepolisian *Shinsengumi* untuk melindungi perwakilan keshogunan yang berada di Kyoto. *Shinsengumi* berfungsi sebagai polisi di daerah Kyoto dan sangat ditakuti oleh masyarakat Jepang di zaman tersebut. Dipimpin oleh Kondo Isami dan Hijikata Toshizou, *Shinsengumi* dan anggotanya seperti Kondo Isami, Hijikata Toshizou, Okita Soji dan Saito Hajime, juga menjadi topik populer yang diadaptasikan ke dalam *anime*, film, *manga* dan drama *taiga* (periode).